

PEMBELAJARAN KITAB TA'LIM MUTA'ALIM DALAM MEMBANGUN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN IRSYADUL AMIN KECAMATAN ALALAK BARITO KUALA

The Learning of the Ta'lim al-Muta'allim Book in Developing the Moral Character of Islamic Boarding School Students at Irsyadul Amin Islamic Boarding School, Alalak District, Barito Kuala Regency

Muhammad Nasih
Hadiya^{1*}

Muhammad Yusuf²

Noorzanah³

*1-3 STAI Al Jami, Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

*email: nasih2876@gmail.com,
yusuf.m.pd10@gmail.com,
noorhadija2375@gmail.com.

Lisensi: CC-BY 

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran kitab ta'lim muta'alim dalam membangun akhlak santri di pondok pesantren Irsyadul Amin kecamatan Alalak Barito Kuala. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Subjek penelitian adalah satu guru pengajar kitab ta'lim muta'alim, dan delapan orang santri kelas I wustho, sedangkan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab ta'lim muta'alim dilaksanakan secara terencana melalui pembacaan kitab, penerjemahan, penjelasan materi, pemberian nasihat, serta pembiasaan nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari. Adapun materi yang diajarkan meliputi niat dalam menuntut ilmu, menghormati guru, memilih teman yang baik, memuliakan ilmu, bersungguh-sungguh dalam belajar, serta mengamalkan ilmu yang dipelajari. Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan meliputi metode bandongan, ceramah, tanya jawab, dan keteladanan. Adapun keberhasilan pembelajaran didukung oleh faktor lingkungan yang kondusif, keteladanan guru, kesadaran santri akan pentingnya adab, serta pengaruh positif teman sebaya. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, usia santri yang masih relatif muda, pengaruh lingkungan diluar pesantren, pengaruh kebiasaan sehari-hari, serta pengaruh media sosial.

Kata Kunci:
Pembelajaran, Ta'lim Muta'alim,
Akhlak

Keywords:
Learning, Ta'lim Muta'alim, Moral
Character (akhlaq)

Abstract

This study aims to describe the implementation of Ta'lim Muta'allim learning in developing the moral character (akhlaq) of students at Irsyadul Amin Islamic Boarding School, Alalak District, Barito Kuala Regency. This study employed a qualitative approach with a field research design. The research subjects consisted of one teacher of the Ta'lim Muta'allim book and eight first-grade Wustho students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings showed that the learning process was systematically implemented through reading the book, translating the text, explaining the material, providing advice, and habituating students to practice moral values in their daily lives. The learning materials covered sincerity in seeking knowledge, respecting teachers, choosing good companions, honoring knowledge, diligence in learning, and applying the acquired knowledge in daily life. The learning methods included the bandongan method, lectures, question-and-answer sessions, and exemplary teaching. The success of the learning process was supported by a conducive boarding school environment, teachers' exemplary conduct, students' awareness of the importance of moral values, and positive peer influence. Meanwhile, the obstacles included limited instructional time, the relatively young age of the students, external environmental influences, daily habits, and the influence of social media.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang diselenggarakan secara sadar, terencana, dan sistematis untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹

Dalam perspektif Islam, pembentukan akhlak merupakan tujuan utama penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Akhlak menjadi landasan dalam setiap proses pendidikan karena ilmu yang tidak disertai dengan akhlak dapat kehilangan nilai manfaatnya, bahkan berpotensi disalahgunakan, oleh karena itu, pendidikan akhlak harus diberikan secara berkesinambungan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan.²

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki perhatian besar terhadap pembentukan akhlak adalah pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat mempelajari ilmu-ilmu keislaman saja, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.³

Adapun salah satu bentuk pembelajaran yang digunakan dalam membangun akhlak santri dipondok pesantren adalah pembelajaran kitab ta'lim muta'alim karya Imam Az-Zarnuji. Kitab ini merupakan salah satu kitab klasik yang secara khusus membahas adab dan etika dalam menuntut ilmu. Materi yang terdapat di dalamnya meliputi pentingnya niat dalam belajar, memilih guru dan teman yang baik, menghormati guru, memuliakan ilmu, bersungguh-sungguh dalam belajar, menjaga akhlak, serta mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya. Oleh karena itu, kitab ta'lim muta'alim menjadi salah satu rujukan utama dalam membangun akhlak santri di berbagai pondok pesantren di Indonesia.⁴

Meskipun demikian, keberhasilan pembelajaran kitab ta'lim muta'alim dalam membangun akhlak santri tidak hanya ditentukan oleh isi kitab itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti metode pembelajaran yang digunakan, kompetensi guru dalam menyampaikan materi, dan lingkungan pesantren. Pembelajaran yang hanya menekankan aspek pemahaman materi tanpa diikuti dengan pembiasaan dan keteladanan akan menyebabkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Pondok pesantren Irsyadul Amin kecamatan Alalak Barito Kuala merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memberikan perhatian besar terhadap membangun akhlak santri. Dalam pelaksanaan pendidikannya, pondok pesantren ini tidak hanya menekankan penguasaan ilmu-ilmu keislaman saja, tetapi juga berupaya membentuk akhlak santri melalui

¹Abd Rahman, dkk, Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan, *Al-Urwatul Wutsqo: kajian pendidikan islam*. Vol 2, No 1, (2022), h. 2. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

²Novia Ramadhani, "Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia," *Pojok Guru: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 1 (2026), h. 1–10. https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/pojokguru/article/view/2181?utm_source=chatgpt.com

³Apriliano Fahmi, Afrida Yenti, Fadilla Rahmania, dan Hendrizal, "Pembentukan Akhlak melalui Pendidikan Pondok Pesantren Dilihat dari Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia," *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*. vol. 7, no. 1 (2024): h. 45–56. <https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/508>

⁴Utari Langeningtias, H. N. Taufiq, dan l'anut Thoifah, "Upaya Pembentukan Akhlak Santri melalui Kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 9, no. 1 (2024): h. 146–165. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-liqo/article/view/1161>

⁵Haviza Wulandari & Azzah Nor Laila, "Pembelajaran Kitab *Adabul 'Alim Muta'allim* dalam Menanamkan Akhlak Santri Era Milenial," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, (2024), h. 414–417. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/1331>

berbagai kegiatan pembelajaran, salah satunya melalui pembelajaran kitab ta'lim muta'alim.⁶ Pembelajaran kitab ini, dilaksanakan secara rutin dengan menggunakan beberapa metode seperti metode bandongan, ceramah, tanya jawab, serta keteladanan. Melalui pembelajaran tersebut diharapkan santri tidak hanya memahami isi kitab secara teoritis saja, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Irsyadul Amin kecamatan Alalak Barito Kuala, ditemukan beberapa fenomena yang menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran kitab ta'lim muta'alim belum sepenuhnya tercapai. Karena masih terdapat sebagian santri yang kurang menunjukkan rasa hormat kepada guru, berbicara ketika pembelajaran berlangsung, kurang memperhatikan penjelasan guru, dan datang terlambat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian santri masih memahami isi kitab hanya pada teori saja, belum sepenuhnya mampu mengamalkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa masih terdapat santri yang mengalami kesulitan membaca kitab gundul (kitab tanpa harakat). Kondisi tersebut menjadi salah satu hambatan dalam proses pembelajaran karena memengaruhi kemampuan santri dalam memahami isi kitab secara mendalam.⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi sehubungan dengan permasalahan tersebut di atas. Yang dimuat dalam bentuk karya tulis ilmiah Jurnal Artikel dengan judul "Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim Dalam Membangun Akhlak Santri di Pondok Pesantren Irsyadul Amin Kecamatan Alalak Barito Kuala".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai fenomena yang terjadi pada subjek penelitian. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, serta berbagai aspek lainnya secara menyeluruh dalam konteks alamiah. Data yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk narasi sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan karakteristik penelitian, yang menuntut peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mengumpulkan data, melakukan pengamatan secara intensif, serta memahami kondisi dan aktivitas subjek penelitian secara mendalam.⁹

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Irsyadul Amin yang berlokasi di Desa Belandean Dalam Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. Fokus penelitian ini diarahkan pada pembelajaran kitab ta'lim muta'alim dalam membangun akhlak santri di lingkungan pondok pesantren tersebut. Adapun subjek penelitian ini adalah seorang pengajar kitab ta'lim muta'alim yang berperan langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan akhlak santri. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif.

⁶Utari Langeningtias, H. N. Taufiq, dan I'anut Thoiifah, "Upaya Pembentukan Akhlak Santri melalui Kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 9, no. 1 (2024): h. 146–165. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-liqo/article/view/1161>

⁷ Abd Aziz, Saparudin, Zaenudin, dan Yudhi Setiawan, "The Concept of Moral Education in the *Ta'limul Muta'allim* Book and Its Implementation in Learning at Islamic Boarding Schools," *Jurnal Pendidikan Islam* vol. 14, no. 1 (2024): 55–67. <https://ejournal.uiidawa.ac.id/index.php/jpi/article/view/1531>

⁸ Observasi awal peneliti di Pondok Pesantren Irsyadul Amin Kecamatan Alalak, kabupaten barito kuala. Jum'at 24 April, 2026 jam 14:30-16:00.

⁹ Sudirman Sudirman, "Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Dalam Membentuk Karakter Murid Di MTS Arriyad Desa Sukamurni," *Turabian: Jurnal Pendidikan Islam*. vol. 1, no. 1 (2023): h. 3, <https://doi.org/10.33558/turabian.v1i1.7948>.

Selanjutnya data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dalam Membangun Akhlak Santri di Pondok Pesantren Irsyadul Amin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab ta'lim muta'alim di pondok pesantren Irsyadul Amin dilaksanakan secara terencana meskipun tidak menggunakan perangkat pembelajaran formal seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Perencanaan pembelajaran dilakukan melalui penentuan jadwal, alokasi waktu, serta materi yang disesuaikan dengan urutan pembahasan isi dalam kitab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik pembelajaran di pesantren lebih menekankan fleksibilitas dan tradisi keilmuan dibandingkan administrasi pembelajaran sebagaimana diterapkan pada lembaga pendidikan formal. Meskipun demikian tujuan pembelajarannya tetap dirumuskan secara jelas yaitu membentuk santri yang memiliki pemahaman keilmuan sekaligus berakhlak mulia.¹¹ Dalam perspektif pendidikan Islam, perencanaan merupakan bagian penting dari proses pendidikan karena menentukan arah pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, meskipun tidak dituangkan dalam bentuk dokumen tertulis, adanya penentuan jadwal, materi, dan target pembelajaran telah menunjukkan bahwa proses pembelajaran tetap berlangsung secara sistematis dan terarah.¹²

Pembelajaran kitab ta'lim muta'alim diawali dengan pembacaan tawasilah dan surah Al-Fatihah, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan teks kitab, penerjemahan, serta penjelasan isi kitab oleh guru. Pola pembelajaran tersebut memperlihatkan karakteristik khas pendidikan pesantren yang memadukan aspek spiritual dengan aspek akademik. Pembelajaran tidak hanya dimaksudkan untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga membangun kesiapan spiritual santri sebelum menerima ilmu. Tradisi tersebut mencerminkan pandangan bahwa ilmu merupakan sesuatu yang memiliki nilai keberkahan sehingga proses memperolehnya harus diawali dengan adab.¹³

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Az-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'alim yang menempatkan adab sebagai fondasi utama keberhasilan menuntut ilmu. Menurut Az-Zarnuji, keberhasilan seseorang memperoleh ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh keikhlasan niat, penghormatan kepada guru, kesungguhan belajar, serta kemampuan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa guru memiliki peran yang sangat dominan dalam membangun akhlak santri. Guru tidak hanya menyampaikan materi kitab, tetapi juga memberikan penjelasan, nasehan, motivasi, serta contoh keteladanan di lingkungan pondok pesantren. Penyampaian materi selalu dikaitkan dengan pengalaman nyata sehingga santri lebih mudah memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara kontekstual yaitu, menghubungkan isi kitab dengan realitas kehidupan santri.¹⁵

Dalam teori pendidikan Islam, guru bukan sekadar berfungsi sebagai penyampai ilmu saja, melainkan juga sebagai pendidik dan pembimbing. Guru memiliki tanggung jawab membentuk kepribadian santri melalui proses pembiasaan,

¹⁰Irfani Alfian Mubaidilla et al., "Penerapan Kajian Kitab Ta'lim Muta'allim dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MA Tarbiyatul Banin Banat Jetak-Montong Tuban," *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*. vol. 2, no. 2 (2024): h. 67, <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v2i2.220>.

¹¹ Hasil observasi di pondok pesantren Irsyadul Amin, Kamis 7 Mei 2026, jam 14:30.

¹²Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 17–20.

¹³ Hasil wawancara dengan Pengajar kitab ta'lim muta'alim: guru H. Chairul Bahri, Kamis 7 Mei 2026 jam 14:00.

¹⁴ Imam Burhan al-Islam Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*, diterjemahkan oleh Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, t.t.), h. 12–34.

¹⁵ Hasil observasi di pondok pesantren Irsyadul Amin, Kamis 7 Mei 2026, jam 14:30.

pengarahan, dan keteladanan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan saja, tetapi juga pada kualitas interaksi antara guru dan peserta didik.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara, tujuan utama pembelajaran kitab ta'lim muta'alim bukan hanya agar santri mampu memahami isi kitab saja, tetapi juga agar santri mampu mengamalkan nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama proses pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹⁷

Penelitian ini juga menemukan bahwa pembelajaran kitab ta'lim muta'alim memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, mereka mengaku lebih memahami pentingnya meluruskan niat dalam belajar, menghormati guru, menjaga sopan santun, menghargai teman, serta mengamalkan ilmu yang diperoleh sedikit demi sedikit.¹⁸ Hal tersebut diperkuat oleh pendapat guru pengajar kitab ta'lim muta'alim, menjelaskan bahwa setelah mereka mengikuti pembelajaran, sebagian besar santri menunjukkan perkembangan yang positif seperti menghormati guru, lebih menjaga sopan santun, lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran, serta mulai membiasakan diri mengamalkan adab yang diajarkan dalam kitab ta'lim muta'alim.¹⁹

Perubahan perilaku tersebut terjadi karena pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui proses penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan yang terus menerus dilakukan di lingkungan pesantren. Lingkungan pesantren yang menerapkan budaya disiplin, penghormatan kepada guru, kegiatan ibadah berjamaah, serta interaksi sosial yang bernuansa religius memperkuat proses internalisasi nilai-nilai akhlak.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembelajaran kitab ta'lim muta'alim di pondok pesantren Irsyadul Amin tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan akhlak santri. Keseluruhan proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemberian nasihat, pembiasaan, hingga keteladanan guru, membentuk suatu sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik secara terpadu. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kitab ta'lim muta'alim masih sangat relevan dalam membentuk karakter santri ditengah berbagai tantangan perkembangan zaman.

Materi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dalam Membangun Akhlak Santri di Pondok Pesantren Irsyadul Amin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pembelajaran kitab ta'lim muta'alim di pondok pesantren Irsyadul Amin di sampaikan secara sistematis sesuai dengan urutan pembahasan isi kitab. Guru tidak hanya berorientasi pada penyelesaian seluruh isi kitab, tetapi juga mengutamakan pemahaman santri terhadap nilai-nilai adab yang terkandung di dalamnya. Materi yang diberikan meliputi niat dalam menuntut ilmu, memilih guru, memilih teman yang baik, menghormati guru, memuliakan ilmu, bersungguh-sungguh dalam belajar, tawakal, serta mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Materi tersebut dipandang relevan dengan kebutuhan santri karena berhubungan langsung dengan aktivitas mereka selama menjalani pendidikan di pondok pesantren.²⁰

Dalam perspektif pendidikan Islam, materi pembelajaran merupakan komponen yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan. Materi tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 76-89.

¹⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 97-112.

¹⁸ Hasil wawancara dengan para santri di pondok Irsyadul Amin, Kamis 7 Mei 2026 jam 16:00.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Pengajar kitab ta'lim muta'alim: guru H. Chairul Bahri, Kamis 7 Mei 2026 jam 14:00.

²⁰ Irwan Saleh Dalimunthe dan Musdalipah Siregar, "Penerapan Isi Kandungan Kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam Membentuk Akhlak Belajar Santri di Masa Kini," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 4, no. 1 (2023): 208-219, <https://doi.org/10.55583/jkp.v4i1.625>

penanaman nilai-nilai, sikap, dan akhlak. Oleh karena itu, isi kitab ta'lim muta'alim yang menekankan pentingnya adab sebelum ilmu menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan pesantren. Imam Az-Zarnuji menegaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kebersihan niat, penghormatan kepada guru, kesungguhan dalam belajar, serta kemampuan menjaga adab terhadap sesama.²¹

Salah satu materi yang paling ditekankan dalam pembelajaran adalah pentingnya meluruskan niat sebelum menuntut ilmu. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengajar kitab ta'lim muta'alim, bahwa guru selalu mengingatkan santri bahwa tujuan belajar bukan sekedar memperoleh nilai yang tinggi atau mendapat kedudukan di masyarakat, melainkan untuk mencari radha Allah swt dan mengamalkan ilmu yang dipelajari. Penekanan terhadap niat tersebut menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran karena niat yang benar diyakini akan memengaruhi sikap, motivasi dan tanggung jawab santri selama menuntut ilmu.

Selain itu, guru juga menekan tentang adab kepada guru. Guru menjelaskan bahwa menghormati guru merupakan salah satu syarat memperoleh keberkahan ilmu. Nilai tersebut tidak hanya dijelaskan melalui pembacaan kitab, tetapi juga diperkuat dengan contoh nyata, seperti berbicara dengan sopan, meminta izin ketika masuk kelas, mendengarkan penjelasan guru dengan perhatian, serta mematuhi nasihat yang diberikan guru. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa materi pembelajaran tidak berhenti pada aspek konseptual, tetapi di implementasikan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.²²

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru selalu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata di lingkungan pondok pesantren. Ketika menjelaskan tentang adab kepada guru, misalnya guru memberikan contoh mengenai cara menghargai guru ketika sedang mengajar, menjaga etika dalam bertanya, serta menghormati teman sebagai sesama pencari ilmu. Strategi tersebut membuat materi pembelajaran lebih kontekstual sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh santri.²³

Dapat disimpulkan, secara keseluruhan materi kitab ta'lim muta'alim di pondok pesantren Irsyadul Amin tidak hanya berfungsi sebagai bahan kajian keilmuan saja, tetapi juga sebagai media pembentukan akhlak santri. Materi yang diajarkan mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual yang saling melengkapi sehingga mampu membentuk pribadi santri yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab. Keberhasilan pembelajaran tersebut tidak hanya terlihat dari meningkatnya pemahaman santri terhadap isi kitab, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Metode Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dalam Membangun Akhlak Santri di Pondok Pesantren Irsyadul Amin

Hasil penelitian menunjukan bahwa pembelajaran kitab ta'lim muta'alim di pondok pesantren Irsyadul Amin menggunakan beberapa metode pembelajaran yang saling melengkapi, yaitu metode bandongan, ceramah, tanya jawab, dan keteladanan. Penerapan berbagai metode tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan akhlak santri. Kombinasi

²¹Imam Burhan al-Islam Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum*, diterjemahkan oleh Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, t.t.), h. 7-38.

²²Hasil wawancara dengan Pengajar kitab ta'lim muta'alim: guru H. Chairul Bahri, Kamis 7 Mei 2026 jam 14:00.

²³Hasil observasi di pondok pesantren Irsyadul Amin, Jum'at 8 Mei 2026, jam 14:30.

metode tersebut memungkinkan santri memahami isi kitab secara komprehensif sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai adab yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Metode yang paling sering digunakan adalah metode bandongan, yaitu guru membacakan teks kitab, kemudian mengartikannya dengan bahasa daerah, dan menjelaskan isi kitab kepada santri. Selama proses pembelajaran berlangsung, santri mencatat dan memaknai kitab masing-masing, serta mencatat penjelasan penting yang disampaikan oleh guru di sela-sela teks bahasa Arab dalam kitab. Metode ini merupakan salah satu ciri khas sistem pembelajaran di pondok pesantren yang bertujuan menjaga otentisitas pemahaman terhadap kitab-kitab klasik. Melalui metode ini, santri tidak hanya belajar membaca kitab kuning, tetapi juga memahami kandungan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya.²⁵

Selain metode bandongan, guru juga menggunakan metode ceramah untuk memperjelas isi kitab. Setelah membacakan teks kitab, guru menjelaskan makna materi menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh santri. Penjelasan tersebut selalu dikaitkan dengan berbagai persoalan yang dihadapi santri dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual sehingga materi yang dipelajari tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Selain itu, guru juga menggunakan metode tanya jawab sebagai bagian dari proses pembelajaran. Setelah materi selesai dijelaskan, guru memberikan kesempatan kepada santri untuk mengajukan pernyataan mengenai materi yang belum dipahami. Kegiatan tersebut menciptakan interaksi dua arah sehingga santri tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Melalui metode ini guru dapat mengetahui tingkat pemahaman santri sekaligus meluruskan berbagai pemahaman yang kurang tepat mengenai isi kitab ta'lim muta'alim yang baru dipelajari.²⁶

Metode lain yang memiliki peran penting adalah metode keteladanan. Berdasarkan hasil observasi, guru selalu menunjukka perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab ta'lim muta'alim. Guru datang tepat waktu, berbicara sopan, berpakaian rapi, menghargai seluruh santri, serta memberikan nasihat dengan penuh kesabaran. Sikap tersebut menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam membentuk akhlak santri. Rasulullah diutus sebagai uswah hasanah (contoh teladan yang baik) bagi umat manusia sehingga proses pendidikan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi saja, tetapi juga melalui contoh perilaku yang baik.²⁷

Para santri lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai adab karena guru tidak hanya menjelaskan isi kitab, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memperhatikan bahwa keteladanan memiliki pengaruh yang lebih besar dibanding penyampaian materi secara verbal semata. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kesopanan, serta penghormatan kepada guru lebih mudah dipahami dan ditiru ketika santri melihat contoh nyata dari perilaku guru.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa penerapan metode bandongan, ceramah, tanya jawab, dan keteladanan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan akhlak santri. Metode tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman santri terhadap isi kitab ta'lim muta'alim, tetapi juga membentuk kebiasaan, sikap, dan perilaku

²⁴lin Suriya Ningsih, Srinanda, dan Eko Nursalim, "Strategi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim dalam Pembentukan Karakter Santri," *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 (2024), h. 49–55. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Pragmatik/article/view/155/179>

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), h. 44-51.

²⁶ lin Suriya Ningsih, Srinanda, dan Eko Nursalim, "Strategi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim dalam Pembentukan Karakter Santri," *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 (2024), h. 50–54. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Pragmatik/article/view/155/179>

²⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 198-205.

yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, kombinasi metode pembelajaran tersebut layak dipertahankan dan dikembangkan sebagai salah satu model pembelajaran pendidikan karakter berbasis pesantren.

Faktor Pendukung dan Penghambat di Pondok Pesantren Irsyadul Amin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kitab ta'lim muta'alim dalam membangun akhlak santri di pondok pesantren Irsyadul Amin dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

I. Faktor pendukung

a. Lingkungan yang Kondusif

Salah satu faktor yang mendukung pembelajaran kitab ta'lim muta'alim dalam membangun akhlak santri adalah lingkungan pondok pesantren Irsyadul Amin yang tenang dan kondusif. Berdasarkan hasil observasi, seluruh kegiatan santri berlangsung dalam suasana religius melalui sholat berjamaah, belajar bersama, dan berbagai kegiatan lainnya. Lingkungan tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk membiasakan dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

b. Keteladanan Guru

Keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran kitab ta'lim muta'alim dalam membentuk akhlak santri. Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga membimbing dan membina kepribadian peserta didik melalui sikap, ucapan, dan perilaku yang ditampilkan setiap hari. Oleh karena itu, semakin konsisten guru memberikan contoh yang baik, semakin mudah pula santri meneladani dan mengamalkan nilai-nilai akhlak yang dipelajari.²⁹

c. Kesadaran Santri akan Pentingnya Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar santri memiliki kesadaran bahwa untuk mempelajari kitab ta'lim muta'alim tidak hanya bertujuan memahami materi yang terdapat di dalam kitab, tetapi juga untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran tersebut tercermin dari sikap santri yang berusaha menghormati guru, menjaga sopan santun, meningkatnya kedisiplinan, serta saling mengingatkan antar teman apabila ada yang melakukan tindakan yang kurang sesuai dengan ajaran Islam.³⁰

d. Pengaruh Positif Teman Sebaya

Hubungan yang baik antar santri membuat mereka saling mengingatkan, saling membantu dalam belajar, dan saling memberi semangat untuk mematuhi aturan pesantren. Keadaan ini menciptakan lingkungan yang baik sehingga santri terdorong untuk terus berperilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Dalam pendidikan Islam, teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Santri cenderung mengikuti sikap

²⁸ Utari Langeningtias, H. N. Taufiq, dan I'anatut Thoifah, "Upaya Pembentukan Akhlak Santri melalui Kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 146–165. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-liqo/article/view/1161/581>

²⁹ Abdul Rohman Wahid dan Benny Prasetya, "Peran Model Keteladanan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihsan terhadap Akhlak Santri," *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* vol. 6, no. 1 (2024): h. 233–250. <https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/Muaddib/article/view/1041/892>

³⁰ Siti Rahmah, dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam Pembentukan Karakter Santri," *Jurnal Pendidikan Islam* vol. 10, no. 2 (2024): h. 155–170. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jpi/article/view/23642>

dan perilaku yang berkembang dilingkungan pergaulannya. Oleh karena itu, jika lingkungan pergaulan dipenuhi dengan kebiasaan yang baik, maka proses pembentukan akhlak santri akan lebih mudah dan efektif.³¹

2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan Waktu

Salah satu hambatan yang paling menonjol adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Pembelajaran kitab ta'lim muta'alim hanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan durasi waktu sekitar satu jam pelajaran saja, sehingga waktu yang tersedia belum sepenuhnya mencukupi untuk membahas seluruh materi secara mendalam. Keterbatasan waktu ini, menyebabkan guru harus memilih materi yang dianggap penting dan relevan dengan kebutuhan santri.³²

b. Usia Santri yang Relatif Muda

Faktor lain yang menjadi hambatan dalam pembentukan akhlak santri adalah usia santri yang masih tergolong relatif muda. Pada tahap ini, santri masih berada dalam proses pembentukan kepribadian dan pencarian jati diri, sehingga kemampuan mereka dalam mengendalikan sikap dan perilaku belum sepenuhnya stabil. Meskipun sebagian santri telah memahami materi akhlak yang disampaikan melalui pembelajaran kitab ta'lim muta'alim, pemahaman tersebut belum selalu tercermin secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan proses pembiasaan, pendampingan, serta pengawasan yang dilakukan secara terus menerus oleh guru agar nilai-nilai akhlak yang dipelajari dapat tertanam dan menjadi bagian dari kepribadian santri.³³

c. Pengaruh Lingkungan Pergaulan di Luar

Lingkungan pergaulan diluar pesantren juga menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat proses pembentukan akhlak santri. Ketika santri kembali ke lingkungan keluarga atau masyarakat. Mereka berpotensi berinteraksi dengan kebiasaan yang tidak sepenuhnya sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Perbedaan lingkungan tersebut dapat memengaruhi konsistensi santri dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara pesantren, keluarga dan masyarakat agar proses pendidikan akhlak dapat berjalan secara berkesinambungan dan saling mendukung.³⁴

d. Pengaruh Kebiasaan Sehari-hari

Selain faktor lingkungan, kebiasaan yang telah dimiliki santri sebelum masuk pondok pesantren juga menjadi salah satu hambatan dalam proses pembentukan akhlak santri. Sebagian santri masih membawa kebiasaan yang kurang sejalan dengan tata tertib serta nilai-nilai akhlak yang diterapkan dilingkungan pesantren. Kondisi tersebut menyebabkan proses penyesuaian terhadap budaya dan aturan pesantren memerlukan waktu yang relatif panjang. Oleh karena itu, perubahan perilaku santri tidak dapat terjadi secara instan, tetapi harus

³¹ Suhartina, "Pola Interaksi Kyai dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Ash-Shiddiqi Putri Talangsari Kaliwates Jember," *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* vol. 5, no. 1 (2023): h. 137–142. <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/alashr/article/view/902/820>

³²lin Suriya Ningsih, Srinanda, dan Eko Nursalim, "Strategi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim dalam Pembentukan Karakter Santri," *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 (2024), h. 52–54. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.155>

³³Mariaty Podungge, Kasidi, dan Basri, "Pembentukan Karakter Santri melalui Pembiasaan Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Khairul Hikmah," *IQRO: Journal of Islamic Education*, Vol. 8, No. 2 (2024), h. 265–270. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/7305>

³⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 54–56.

melalui proses pembiasaan, keteladanan, pendampingan dan pengawasan yang dilakukan secara berkesinambungan.³⁵

e. Pengaruh Media Sosial

Penggunaan media sosial juga menjadi tantangan dalam pembentukan akhlak santri. Perkembangan teknologi informasi memberikan kemudahan dalam memperoleh berbagai informasi, tetapi disisi lain juga membawa pengaruh negatif apabila tidak disertai dengan kemampuan menyaring informasi secara bijaksana. Guru menjelaskan bahwa sebagian perilaku santri dipengaruhi oleh kebiasaan yang diperoleh sebelum masuk pesantren maupun oleh konten media sosial yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.³⁶

KESIMPULAN

Pembelajaran kitab ta'lim muta'alim di pondok pesantren Irsyadul Amin kecamatan Alalak Barito Kuala berperan penting dalam membangun akhlak santri. Pembelajaran dilaksanakan secara terencana melalui pembacaan kitab, penerjemahan, penjelasan materi, pemberian nasihat, serta pembiasaan nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diajarkan meliputi niat dalam menuntut ilmu, menghormati guru, memilih teman yang baik, memuliakan ilmu, bersungguh-sungguh dalam belajar, dan mengamalkan ilmu yang dipelajari.

Proses pembelajaran menggunakan metode bandongan, ceramah, tanya jawab, dan keteladanan yang saling melengkapi sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman santri terhadap isi kitab, tetapi juga membentuk sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan penghormatan kepada guru. Keberhasilan pembelajaran di dukung oleh lingkungan pesantren yang kondusif, keteladanan guru, kesadaran santri, serta pengaruh positif teman sebaya, sedangkan faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, usia santri yang relatif muda, pengaruh lingkungan diluar pesantren, kebiasaan sehari-hari, serta media sosial.

Dengan demikian, pembelajaran kitab ta'lim muta'alim tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan akhlak santri melalui perpaduan materi, metode pembelajaran, keteladanan guru, dan pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan dilingkungan pesantren.

REFERENSI

- Aziz, A., Saparudin, Zaenudin, & Setiawan, Y., (2024). The Concept of Moral Education in the *Ta'limul Muta'allim* Book and Its Implementation in Learning at Islamic Boarding Schools, *Jurnal Pendidikan Islam* vol. 14, no. 1, 55–67. <https://ejournal.uiidawa.ac.id/index.php/jpi/article/view/1531>
- Az-Zarnuji, (n.d). *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*, diterjemahkan oleh Aliy As'ad, A., Kudus: Menara Kudus
- Dalimunthe, I. S., & Siregar, M., (2023). Penerapan Isi Kandungan Kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam Membentuk Akhlak Belajar Santri di Masa Kini, *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 4, no. 1, 208–219, <https://doi.org/10.55583/jkp.v4i1.625>
- Daradjat, Z., (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Dhofier, Z., (2015). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES

³⁵Mariaty Podungge, Kasidi, dan Basri, "Pembentukan Karakter Santri melalui Pembiasaan Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Khairul Hikmah," *IQRO: Journal of Islamic Education*, Vol. 8, No. 2 (2024), hlm. 265–269. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7305>

³⁶Putri Yuliani dan Jasiah, "Pengaruh Media Sosial terhadap Akhlak Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 10, No. 2 (2025), h. 6–10. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/39931/24866>

- Fahmi, A., Yenti, A., Rahmania, F., & Hendrizal, (2024). Pembentukan Akhlak melalui Pendidikan Pondok Pesantren Dilihat dari Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia, *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*. vol. 7, no. 1, 45–56. <https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/508>
- Langeningtias, U., Taufiq, H. N., & Thoifah, I., (2024). Upaya Pembentukan Akhlak Santri melalui Kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren, *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 9, no. 1, 146–165. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-liqo/article/view/1161>
- Majid, A., (2019). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 17–20.
- Mubaidilla, I. A., et al., (2024). Penerapan Kajian Kitab Ta'lim Muta'allim dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MA Tarbiyatul Banin Banat Jetak-Montong Tuban, *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*. vol. 2, no. 2, 67, <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v2i2.220>
- Nata, A., (2014). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana
- Nata, A., (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana
- Ningsih, I. S., Srinanda, & Nursalim, E., (2024). Strategi Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam Pembentukan Karakter Santri, *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, 49–55. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Pragmatik/article/view/155/179>
- Podungge, M., Kasidi, & Basri, (2024). Pembentukan Karakter Santri melalui Pembiasaan Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Khairul Hikmah, *IQRO: Journal of Islamic Education*, Vol. 8, No. 2, 265–270. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/7305>
- Rahmah, S., dkk., (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Pembentukan Karakter Santri, *Jurnal Pendidikan Islam* vol. 10, no. 2, 155–170. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jpi/article/view/23642>
- Rahman, A., dkk., (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan, *Al-Urwatul Wutsqo: kajian pendidkan islam*. Vol 2, No 1, 2. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.
- Ramadhani, N., (2026). Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia, *Pojok Guru: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, 1–10. https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/pojokguru/article/view/2181?utm_source=chatgpt.com
- Sudirman, (2023). Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Dalam Membentuk Karakter Murid Di MTS Arriyad Desa Sukamurni, *Turabian: Jurnal Pendidikan Islam*. vol. 1, no. 1, 3, <https://doi.org/10.33558/turabian.v1i1.7948>.
- Suhartina, (2023). Pola Interaksi Kyai dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Ash-Shiddiqi Putri Talangsari Kaliwates Jember, *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* vol. 5, no. 1, 137–142. <https://ejournal.uinj.ac.id/index.php/alashr/article/view/902/820>
- Tafsir, A., (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wahid, A. R., & Prasetya, B., (2024). Peran Model Keteladanan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihsan terhadap Akhlak Santri, *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* vol. 6, no. 1: 233–250. <https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/Muaddib/article/view/1041/892>
- Wulandari, H., & Laila, A. N., (2024). Pembelajaran Kitab *Adabul 'Alim Muta'allim* dalam Menanamkan Akhlak Santri Era Milenial, *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 414–417. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/1331>
- Yuliani, P., & Jasiah, (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Akhlak Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 10, No. 2, 6–10. <https://iptam.org/index.php/iptam/article/view/39931/24866>